

**ANALISIS PRODUKSI DAN PEMASARAN USAHATANI  
BAWANG MERAH (*Allium cepa l*) STUDI KASUS DI DESA BANTI,  
KECAMATAN BARAKA, KABUPATEN ENREKANG**

Harina<sup>1</sup>, Nuraeni<sup>2</sup>, Muhammad Salim<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Mahasiswa Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Muslim Indonesia

<sup>2</sup>Dosen Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Muslim Indonesia

085299680618, harina967@gmail.com

**ABSTRACT**

*This study aims to analyze the production and income of shallot farming obtained by farmers in Banti Village, Baraka District, Enrekang Regency. Identify marketing institutions involved in marketing onion farming in Banti Village, Baraka District, Enrekang Regency. Analyzing the margins of each marketing institution onion farming in Banti Village, Baraka District, Enrekang District and analyzing the marketing channels efficiently on shallot farming in Banti Village, Baraka District, Enrekang Regency.*

*The study was conducted in Banti village, Baraka sub-district, Enrekang district, the time for conducting the study took place from March 2018 to April 2018. The population in this study were all onion farmers in Banti Village, Baraka District, Enrekang District from 250 survey results. selected by using a simple random method by selecting 10% of the number of farmers. So that the number of selected samples is 25 respondents. In addition to farmers as respondents, there are also marketing institutions that are determined by purposive method as many as 5 traders.*

*The analysis used is income analysis, cost analysis, marketing margin analysis, and marketing efficiency analysis.*

*The results showed that the production of shallots (2 planting seasons) of one year was 11,201.13 kg, obtaining a production value of Rp. 199,699,019.64/year. In channel I, the collectors obtained an average margin of Rp. 1,500 / kg, large traders get an average margin of Rp. 2,000 / kg, retailers obtain an average margin of Rp. 1,5/kg. While on channel II, retailers get a margin of Rp. 1,50/kg. The average marketing efficiency of shallots on channel I, collector traders is 95.52%, wholesalers are 97.35%, retailers are 96.10%. While on channel II, retailers are 95.64%. All marketing channels, both channel I and channel II, are not efficient because the efficiency value is greater than 50%.*

*Keywords: Marketing Efficiency, Marketing Margin, Production, Revenue.*

**INTISARI**

Penelitian ini bertujuan untuk Menganalisis produksi dan pendapatan usahatani bawang merah yang diperoleh petani di Desa Banti, Kecamatan Baraka, Kabupaten Enrekang. Mengidentifikasi lembaga pemasaran yang terlibat dalam pemasaran usahatani bawang merah di Desa Banti, Kecamatan Baraka, Kabupaten Enrekang. Menganalisis margin pada setiap lembaga pemasaran usahatani bawang merah di Desa Banti, Kecamatan Baraka, Kabupaten Enrekang dan menganalisis efisien saluran pemasaran pada usahatani bawang merah di Desa Banti, Kecamatan Baraka, Kabupaten Enrekang.

Penelitian dilakukan di Desa Banti, Kecamatan Baraka, Kabupaten Enrekang, waktu pelaksanaan penelitian berlangsung dari bulan Maret 2018 sampai April 2018. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh petani bawang merah di Desa Banti, Kecamatan

Baraka, Kabupaten Enrekang dari hasil survei didapatkan 250 petani. Sampel dipilih dengan menggunakan metode acak sederhana dengan memilih 10% dari jumlah petani. Sehingga jumlah sampel yang terpilih adalah 25 responden. Selain petani sebagai responden juga ada lembaga pemasara yang ditentukan dengan cara purposive sebanyak 5 responden pedagang.

Analisis yang digunakan adalah analisis pendapatan, analisis biaya, analisis margin pemasaran, dan analisis efisiensi pemasaran.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah produksi bawang merah (2 musim tanam) satu tahun sebanyak 11.201,13 kg, mendapatkan nilai produksi sebesar Rp. 199.699.019,64/tahun. Pada saluran I, pedagang pengumpul memperoleh rata-rata margin sebesar Rp. 1.500/kg, pedagang besar memperoleh rata-rata margin sebesar Rp. 2.000/kg, pedagang pengecer memperoleh rata-rata margin sebesar Rp. 1.500/kg. Sedangkan pada saluran II yaitu pedagang pengecer memperoleh margin sebesar Rp. 1.500/kg. Efisiensi pemasaran bawang merah rata-rata pada saluran I, pedagang pengumpul yaitu 95,52 %, pedagang besar yaitu 97,35 %, pedagang pengecer yaitu 96,10 %. Sedangkan pada saluran II yaitu pedagang pengecer yaitu 95,64 %. Seluruh saluran pemasaran, baik saluran I maupun saluran II, tidak efisien karena nilai efisiensi lebih besar dari 50 %.

Kata kunci : Efisiensi Pemasaran, Margin Pemasaran, Pendapatan, Produksi.

## PENDAHULUAN

Sektor pertanian merupakan salah satu sektor yang mempunyai peranan yang cukup besar terhadap perekonomian Indonesia karena sebagai sumber penerimaan devisa negara, mendorong pertumbuhan ekonomi dan menyediakan lapangan kerja selain itu, sektor pertanian juga merupakan penyedia bahan baku penting bagi industri. Khususnya industri pengolahan makanan dan minuman atau agroindustri. Sektor pertanian juga merupakan pilar utama dalam menopang ketahanan pangan negara. Karena sumbangannya terhadap pemenuhan kebutuhan sebagian besar masyarakat Indonesia. Varietas bawang merah yang ditanam petani di kabupaten Enrekang cukup banyak macamnya, akan tetapi yang paling banyak dibudidayakan oleh petani yaitu varietas Surabaya dan bima (Nurhapsa dan Kartini, 2015).

Varietas bima (*botrytis alli*) yang berasal dari brebes yang sering ditanam di kabupaten Enrekang. Varietas bima sudah bisa dipanen pada umur 60 hari setelah tanam. Sedangkan varietas bawang merah Surabaya telah banyak dikembangkan di wilayah daerah-daerah, dan menanam beberapa siung di kaleng bekas, kemudian ditanam di lahan sawah dan terus berkembang sampai saat ini dan sudah bisa di panen pada umur 70 hari (Soekartawi, 2006). Bawang merah merupakan salah sayuran rempah yang berfungsi sebagai bumbu/penyedap masakan. Selain itu, bawang merah dapat digunakan sebagai obat tradisional seperti untuk penurun panas, sakit perut, penurunan kolestrol dan anti radang karena mengandung vitamin dan mineral cukup tinggi.

Efisiensi kegiatan distribusi komoditi pertanian dipengaruhi oleh panjang pendeknya mata rantai jalur distribusi oleh besarnya margin keuntungan yang diterapkan oleh mata rantai tersebut. Semakin pendek mata rantai distribusi dan semakin kecil margin keuntungan yang ditetapkan, maka kegiatan distribusi tersebut semakin efisien (Widiastuti, 2013). Dengan demikian pemasaran merupakan hal yang sangat penting dalam menjalankan usaha pertanian karena pemasaran merupakan tindakan ekonomi yang berpengaruh pada tinggi rendahnya pendapatan petani. Produksi yang baik dan melimpah akan kurang berarti karena harga pasar yang rendah. Demikian pula dengan produksi yang tinggi mutlak memberikan keuntungan lebih besar bagi petani tanpa pemasaran baik dan efisien. Dengan demikian tujuan penelitian meliputi (1) Menganalisis produksi dan pendapatan usahatani bawang merah yang diperoleh petani di Desa Banti, Kecamatan Baraka, Kabupaten Enrekang. (2) Mengidentifikasi lembaga pemasaran yang terlibat dalam pemasaran usahatani bawang merah di Desa Banti, Kecamatan Baraka, Kabupaten Enrekang. (3) Menganalisis margin pada setiap lembaga pemasaran usahatani bawang merah di Desa Banti, Kecamatan Baraka, Kabupaten Enrekang. (4) Menganalisis efisiensi saluran pemasaran pada usahatani bawang merah di Desa Banti, Kecamatan Baraka, Kabupaten Enrekang.

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian dilakukan di Desa Banti Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang. Pemilihan lokasi ini dilakukan dengan dasar bahwa desa tersebut menjadi sentra tanaman bawang merah di Kecamatan Baraka. Waktu pelaksanaan penelitian berlangsung dari Bulan Maret 2018 sampai April 2018.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh petani bawang merah di Desa Banti, Kecamatan Baraka, Kabupaten Enrekang dari hasil survei didapatkan 250 petani. Sampel dipilih dengan menggunakan metode acak sederhana dengan memilih 10% dari jumlah petani. Sehingga jumlah sampel yang terpilih adalah 25 responden. Selain petani sebagai responden juga ada lembaga pemasara yang ditentukan dengan cara purposive sebanyak 5 responden pedagang yaitu pedagang pengumpul 2 orang, pedagang besar 1 orang dan pedagang pengecer 2 orang di Desa Banti, Kecamatan Baraka, Kabupaten Enrekang.

Analisis yang digunakan dalam Penelitian ini adalah analisis pendapatan, analisis biaya, analisis margin pemasaran, dan analisis efisiensi pemasaran.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Analisis Usahatani

#### Jumlah dan Nilai Produksi Usahatani Bawang Merah

Produksi merupakan hasil akhir dari sebuah proses produksi dari faktor-faktor produksi. Tingkat produksi yang diperoleh sangat menentukan nilai produksi yang diperoleh. Waktu tanaman bawang merah di Desa Banti pada musim tanam I berlangsung pada bulan Desember sampai Maret sedangkan musim tanam II mulai dari bulan April sampai Oktober dimana pada bulan ini mengalami musim kemarau sehingga pada bulan tersebut produksi bawang merah akan melimpah. Untuk mengetahui keadaan produksi yang diperoleh petani bawang merah dapat dilihat pada Tabel 1 berikut ini :

Tabel 1. Jumlah Produksi Usahatani Bawang Merah Perhektar di Desa Banti, Kecamatan Baraka, Kabupaten Enrekang, Provinsi Sulawesi Selatan.

No	Musim Tanam	Jumlah produksi (Kg/Ha)	Harga (Rp/Kg)	Nilai produksi (Rp/Ha)
1.	MT-1	4.864,71	15.000	72.970.588,24
2	MT-2	6.336,42	20.000	126.728.431,40
	Total	11.201,13		199.699.019,64

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2018.

Berdasarkan Tabel 1, menunjukkan bahwa responden dalam mengelola usahatani bawang merah dalam satu tahun produksi melakukan panen sebanyak 2 kali musim tanam. Dari informasi tabel diatas dapat dilihat produksi bawang merah pada musim tanam I hanya 4.864,71 Kg sedangkan musim tanam II mencapai 6.336,42 Kg. Hal ini disebabkan oleh faktor cuaca dimana pada msim tanam satu mengalami musim hujan dan disebabkan oleh banyaknya produksi yang rusak yang kemudian penentuan harga pun berbeda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah produksi yang dihasilkan responden 11.201,13 Kg. Jadi nilai produksi responden rata-rata sebanyak Rp. 199.699.019,64/tahun.

#### Analisis Biaya Usahatani Bawang Merah

Usahatani bawang merah merupakan usahatani yang dikeloladengan melakukan panen sebanyak 2 kali dalam satu tahun. Berdasarkan Tabel 2, menunjukkan bahwa jumlah total biaya sebesar Rp. 22.343.081/Ha biaya variabel yang dikeluarkan responden dalam usahatani bawang merah di Desa Banti sebesar Rp. 21.890.342,2/Ha dan total biaya tetap yang dialokasikan responden sebesar Rp. 452.738,9/Ha. Untuk mengetahui biaya usahatani yang dialokasi responden pada usahatani bawang merah dapat dilihat pada Tabel 2 berikut ini:

Tabel 2. Analisis Biaya Usahatani Bawang Merah Perhektar Musim Tanam-1 di Desa Banti, Kecamatan Baraka, Kabupaten Enrekang, Provinsi Sulawesi Selatan.

Jenis Biaya	Jumlah Fisik	Harga (Rp/Unit)	Nilai (Rp/Ha)
<b>Biaya Variabel</b>			
1. Bibit (Kg)	1.074	15.000	16.110.294
2. Pupuk			
- Pupuk Urea (Kg)	90	2.000	180.294
- Pupuk ZA (Kg)	90	2.000	226.495
- Pupuk NPK (Kg)	113	2.600	382.990
- Pupuk Kandang	147	1.000	822.304
3. Pestisida			
- Insektisida (Matador)	2,52	150.000	378.676
- Herbisida (Gramoxowan)	2,92	35.000	102.083,33
- Insektisida (Aboks)	2,96	35.000	103.799,02
- Herbisida (Gulma)	5	30.000	253.799,02
- Fungisida (Nemisor)	6,88	83.000	571.642,16
4. Kemasan (Krg)	32,21	2.500	80.514,70
5. Angkutan (krg)	32,21	10.000	322.058,82
6. Tenaga kerja	47,5	50.000	2.355.392,16
<b>Total Biaya Variabel</b>			<b>21.890.342,2</b>
<b>Biaya Tetap</b>			
1. Pajak lahan			8.333,34
2. Penyusutan alat			138.033,04
3. Sewa traktor			306.372,55
<b>Total Biaya Tetap</b>			<b>452.738,9</b>
<b>Total Biaya</b>			<b>22.343.081</b>

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2018.

Selanjutnya tabel 3 menunjukkan bahwa jumlah total biaya sebesar Rp. 21.978.6984/Ha biaya variabel yang dikeluarkan responden dalam usahatani bawang merah di Desa Banti sebesar Rp. 21.526.245/Ha dan total biaya tetap yang dialokasikan responden sebesar Rp. 452.738,9/Ha.

Tabel 3. Analisis Biaya Usahatani Bawang Merah Perhektar Musim Tanam-2 di Desa Banti, Kecamatan Baraka, Kabupaten Enrekang, Provinsi Sulawesi Selatan.

Jenis Biaya	Jumlah Fisik	Harga (Rp/Unit)	Nilai (Rp/Ha)
<b>Biaya Variabel</b>			
1. Bibit (Kg)	1.074	15.000	16.108.823,53
2. Pupuk			
- Pupuk Urea (Kg)	90	2.000	75.294,12
- Pupuk ZA (Kg)	90	2.000	108.725,49
- Pupuk NPK (Kg)	113	2.600	268.254,90
- Pupuk Kandang	147	1.000	718.382,35
3. Pestisida			
- Insektisida (Matador)	2,52	150.000	757.352,94
- Herbisida (Gramoxowan)	2,92	35.000	112.892,16
- Insektisida (Aboks)	2,96	35.000	234.191,18
- Herbisida (Gulma)	5	30.000	152.205,88
- Fungisida (Nemispor)	6,88	83.000	165.367,65
4. Kemasan (Krg)	37,55	2.500	93.872,54
5. Angkutan (krg)	37,55	10.000	375.490,19
6. Tenaga kerja	47,5	50.000	2.355.392,16
<b>Total Biaya Variabel</b>			<b>21.526.245</b>
<b>Biaya Tetap</b>			
7. Pajak lahan			8.333,34
8. Penyusutan alat			138.033,04
9. Sewa traktor			306.372,55
<b>Total Biaya Tetap</b>			<b>452.738,9</b>
<b>Total Biaya</b>			<b>21.978.984</b>

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2018.

### Analisis Pendapatan Usahatani Petani Responden

Pendapatan usahatani penting untuk diketahui, untuk memberikan gambaran mengenai pendapatan dari kegiatan usahatani. Pada biaya yang dikeluarkan oleh petani terdiri dari biaya variabel dan biaya tetap. Biaya variabel terdiri dari sarana produksi yang digunakan dalam usahani bawang merah seperti bibit, pupuk, pestisida, biaya angkut, biaya tenaga kerja dan biaya lain-lain. Sedangkan komponen biaya tetap termasuk didalamnya adalah biaya pajak lahan dan biaya penyusutan alat. Untuk mengetahui pendapatan usahatani yang dialokasi responden pada usahatani bawanag merah dapat dilihat pada Tabel 4 berikut ini:

Tabel 4. Analisis Pendapatan Usahatani Bawang Merah Perhektar di Desa Banti, Kecamatan Baraka, Kabupaten Enrekang, Provinsi Sulawesi Selatan.

No	Uraian	MT-1 (Rp)	MT-2 (Rp)	MT/Tahun
1.	Penerimaan	72.970.588,24	126.728.431	199.699.019
2.	Biaya Variabel	21.890.342,2	21.526.245	43.416.587
3.	Gross Income (1-2)	51.080.246	105.202.186	156.282.432
4.	Biaya Tetap	452.738,9	452.738,9	905.478
5.	Net Income (3-4)	50.627.507	104.749.447	155.376.954

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2018.

Berdasarkan Tabel 4, menunjukkan bahwa penerimaan yang dihasilkan responden selama satu tahun sebesar Rp. 199.699.019. Biaya variabel sebesar Rp. 43.416.587 dan biaya tetap sebesar Rp. 905.478. Hal ini menunjukkan bahwa pendapatan bersih yang diperoleh cukup besar yaitu Rp. 155.376.954/tahun.

### **Lembaga dan Saluran Pemasaran Usahatani Bawang Merah**

Umumnya penyaluran barang dari produsen ke konsumen akhir melalui lembaga pemasaran yang saling berkaitan. Lembaga pemasaran mutlak diperlukan untuk membantu petani dalam menyalurkan hasil panen sampai ke konsumen. Hal ini juga dijumpai pada pemasaran bawang merah di Kabupaten Enrekang yang dihasilkan oleh petani di Desa Banti yang mana konsumen akhirnya berada di kota Enrekang dan sekitarnya.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di Desa Banti terdapat 2 jenis saluran pemasaran bawang merah, yaitu sebagai berikut:

1. Petani → Pedagang Pengumpul → Pedagang Besar → Pedagang Pengecer → Konsumen

Pada saluran I setelah produksi, produsen menjual hasil mereka ke pedagang pengumpul, kemudian pedagang pengumpul menjual ke pedagang besar, kemudian pedagang besar menjual ke pedagang pengecer yang menjual langsung ke konsumen.

2. Petani → Pedagang Pengecer → Konsumen

Pada saluran II setelah produksi, produsen menjual hasil mereka ke pedagang pengecer, kemudian pedagang pengecer menjual langsung ke konsumen.

Dari hasil penelitian ini yang dilakukan di Desa Banti, Kecamatan Baraka, Kabupaten Enrekang. Maka lembaga pemasaran yang terlibat dalam usahatani bawang merah adalah pedagang pengumpul, pedagang besar dan pedagang pengecer.

Biaya pedagang pengumpul, pedagang besar dan pedagang pengecer dilihat dari saluran pemasarannya, yaitu sebagai berikut:

#### **Pemasaran Saluran I**

##### **Biaya Pemasaran Saluran I**

Biaya-biaya yang dikeluarkan oleh pedagang pengumpul, pedagang besar dan pedagang pengecer harus diketahui dengan baik agar nantinya pedagang dapat mengetahui keuntungan yang didapat dan biaya yang dikeluarkan apabila bawang merah tersebut telah dijual. Biaya tersebut dapat dilihat pada Tabel 5 berikut ini:

Tabel 5. Biaya Pemasaran Saluran I Pedagang Pengumpul di Desa Banti, Kecamatan Baraka, Kabupaten Enrekang, Provinsi Sulawesi Selatan.

No.	Jenis Biaya	Pedagang Pengumpul			
		Volume (Kg)		Nilai (Rp)	
		MT-1	MT-2	MT-1	MT-2
1.	Pembelian	2.000	2.850	30.000.000	57.000.000
2.	Susut	10	14,25	150.000	285.000
3.	Transpor			1.000.000	1.425.000
4.	Karung			75.750	107.250
	Total			31.225.750	58.817.250

Sumber Data: Data Primer Setelah Diolah, 2018.

Berdasarkan Tabel 5, menunjukkan bahwa biaya yang dikeluarkan pedagang pengumpul yaitu pada musim tanam-1 sebesar Rp. 30.000.000 dan harga pembeliannya sebesar Rp. 15.000/kg, pada musim tanam-2 sebesar Rp. 57.000.000 dan harga pembeliannya sebesar Rp. 20.000/kg. Sedangkan biaya karung pada musim tanam-1 sebesar Rp. 75.750 , pada musim tanam-2 sebesar Rp. 107.250 dan harga pembeliannya sebesar Rp. 1.500, pada musim tanam-1 nilai susut yang dikeluarkan sebesar Rp 150.000, pada musim tanam-2 sebesar Rp 285.000. Untuk transport yang dikeluarkan Rp. 500/kg setiap musimnya.

Tabel 6. Biaya Pemasaran Saluran I Pedagang Besar di Desa Banti, Kecamatan Baraka, Kabupaten Enrekang, Provinsi Sulawesi Selatan.

No.	Jenis Biaya	Pedagang Besar			
		Volume (Kg)		Nilai (Rp)	
		MT-1	MT-2	MT-1	MT-2
1.	Pembelian	10.000	15.000	170.000.000	315.000.000
2.	Susut	50	75	850.000	1.575.000
3.	Transpor			10.000.000	15.000.000
4.	Tenaga Kerja (org)	2	2	2.500.000	2.500.000
5.	Pajak Usaha	-	-	30.000	30.000
6.	Karung			375.000	562.500
	Total			183.755.000	334.667.500

Sumber Data: Data Primer Setelah Diolah, 2018.

Berdasarkan Tabel 6, menunjukkan bahwa biaya yang dikeluarkan pedagang besar yaitu pada musim tanam-1 sebesar Rp. 170.000.000 dan harga pembeliannya sebesar Rp. 17.000/kg, pada musim tanam -2 sebesar Rp. 315.000.000 dan harga pembeliannya sebesar 21.000/kg. Sedangkan pada musim tanam-1 nilai susut yang dikeluarkan sebesar Rp 850.000, pada musim tanam-2 sebesar Rp 1.575.000. Untuk transpor yang dikeluarkan Rp. 1.000/kg setiap musimnya dan upah tenaga kerja Rp. 1.250.000 untuk 1

orang dan untuk 2 orang sebesar 2.500.000 setiap musimnya, biaya karung yang dikeluarkan pada musim tanam-1 sebesar Rp. 375.000, pada musim tanam-2 sebesar Rp. 562.500 dan harga pembeliannya sebesar Rp. 1.500 dan pajak bangunan Rp. 30.000/ Tahun.

Tabel 7. Biaya Pemasaran Saluran I Pedagang Pengecer di Desa Banti, Kecamatan Baraka, Kabupaten Enrekang, Provinsi Sulawesi Selatan.

No.	Jenis Biaya	Pedagang Pengecer			
		Volume (Kg)		Nilai (Rp)	
		MT-1	MT-2	MT-1	MT-2
1.	Pembelian	5.200	8.500	98.800.000	195.500.000
2.	Susut	26	43	494.000	989.000
3.	Transport			1.040.000	1.700.000
4.	Retribusi			70.000	70.000
5.	Plastik			810.000	1.320.000
	Total			101.214.000	199.579.000

Sumber Data: Data Primer Setelah Diolah, 2018.

Berdasarkan Tabel 7, menunjukkan bahwa biaya yang dikeluarkan pedagang pengecer yaitu pada musim tanam-1 sebesar Rp. 98.800.000 dan harga pembeliannya sebesar Rp. 19.000/kg, pada musim tanam-2 sebesar Rp 195.500.000 dan harga pembeliannya sebesar Rp. 23.000/kg. Pada musim tanam-1 nilai susut yang dikeluarkan sebesar Rp 494.000, pada musim tanam-2 sebesar Rp 989.000. Untuk biaya retribusi yang dikeluarkan sebesar Rp. 70.000 setiap musimnya. Sedangkan biaya plastik yang dikeluarkan pada musim tanam-1 sebesar Rp. 810.000, pada musim tanam-2 sebesar Rp. 1.320.000 dan harga pembeliannya sebesar Rp. 15.000.

### Pendapatan Saluran I

Pendapatan yang akan diperoleh oleh pedagang harus lebih tinggi daripada biaya yang dikeluarkan, apabila biaya yang dikeluarkan oleh pedagang lebih tinggi daripada pendapatan yang didapatkan berarti pedagang tersebut mengalami kerugian. Pendapatan yang didapatkan oleh pedagang dapat dilihat pada Tabel 8 berikut ini:

Tabel 8. Pendapatan Pemasaran Saluran I Pedagang Pengumpul di Desa Banti, Kecamatan Baraka, Kabupaten Enrekang, Provinsi Sulawesi Selatan.

No.	Uraian	Pendapatan Pengumpul	
		MT-1	MT-2
1.	Volume Penjualan (Kg)	1.991	2.836
2.	Harga Jual (Rp/Kg)	17.000	21.000
3.	Penerimaan (Rp)	33.838.500	59.556.000
4.	Total Biaya (Rp)	31.225.750	58.817.250
5.	Pendapatan (Rp)	2.612.750	738.750

Sumber Data: Data Primer Setelah Diolah, 2018.

Berdasarkan Tabel 10, menunjukkan bahwa pedagang pengumpul musim tanam-1 mendapatkan pendapatan sebesar Rp. 2.612.750 dengan harga jual 17.000/kg, musim tanam-2 mendapat pendapatan sebesar Rp. 738.750 dengan harga jual 21.000/Kg.

Tabel 9. Pendapatan Pemasaran Saluran I Pedagang Besar di Desa Banti, Kecamatan Banti, Kabupaten Enrekang, Provinsi Sulawesi Selatan.

No.	Uraian	Pendapatan Besar	
		MT-1	MT-2
1.	Volume Penjualan (Kg)	9.950	14.925
2.	Harga Jual (Rp/Kg)	19.000	23.000
3.	Penerimaan (Rp)	189.050.000	343.275.000
4.	Total Biaya (Rp)	183.755.000	334.667.500
5.	Pendapatan (Rp)	5.295.000	8.607.500

Sumber Data: Data Primer Setelah Diolah, 2018.

Berdasarkan Tabel 9, menunjukkan bahwa pedagang besar musim tanam-1 mendapatkan pendapatan sebesar Rp. 5.295.000 dengan harga jual 19.000/kg, musim tanam-2 mendapat pendapatan sebesar Rp. 8.607.500 dengan harga jual 23.0000/Kg.

Tabel 10. Pendapatan Pemasaran Saluran I Pedagang pengecer di Desa Banti, Kecamatan Baraka, Kabupaten Enrekang, Provinsi Sulawesi Selatan.

No.	Uraian	Pendapatan Pengecer	
		MT-1	MT-2
1.	Volume Penjualan (Kg)	5.174	8.457
2.	Harga Jual (Rp/Kg)	20.000	25.000
3.	Penerimaan (Rp)	103.480.000	211.425.000
4.	Total Biaya (Rp)	101.214.000	199.579.000
5.	Pendapatan (Rp)	2.266.000	11.846.000

Sumber Data: Data Primer Setelah Diolah, 2018.

Berdasarkan Tabel 10, menunjukkan bahwa pedagang pengecer musim tanam-1 mendapatkan pendapatan sebesar Rp. 2.266.000 dengan harga jual 20.000/kg, musim tanam-2 mendapat pendapatan sebesar Rp. 11.846.000 dengan harga jual 25.0000/Kg.

Berdasarkan keuntungan saluran I menunjukkan bahwa yang memiliki pendapatan yang lebih banyak di antara pedagang lainnya adalah pedagang pengecer.

### Marjin Pemasaran Saluran I

Perbedaan harga yang dibayarkan oleh produsen dengan harga yang diterima konsumen atau jumlah semua biaya pemasaran yang dikeluarkan selama proses penyaluran bawang merah dari produsen ke konsumen. Marjinpemasarn bawang merah dapat dilihat Tabel 11 berikut ini:

Tabel 11. Marjin Pemasaran Saluran I Bawang Merah di Desa Banti, Kecamatan Baraka, Kabupaten Enrekang, Provinsi Sulawesi Selatan.

No.	Uraian	Pengumpul	Besar	Pengecer
1.	Harga Jual			
	- MT-1	17.000	19.000	20.000
	- MT.2	21.000	23.000	25.000
2.	Harga Beli			
	- MT-1	15.000	17.000	19.000
	- MT-2	20.000	21.000	23.000
3.	Marjin			
	- MT-1	2.000	2.000	1.000
	- MT-2	1.000	2.000	2.000
4.	Rata-rata Marjin	1.500	2.000	1.500
	Total			5.000

Sumber Data: Data Primer Setelah Diolah, 2018.

Berdasarkan Tabel 11, menunjukkan bahwa lembaga pemasaran memiliki masing-masing marjin. Besaran marjin pemasaran akan berbeda pada setiap saluran pemasaran karena masing-masing lembaga pemasaran memiliki harga jual yang berbeda (Hasyim, 2005). Rata-rata marjin yang diperoleh pada pedagang pengumpul sebesar 1.500/kg, pedagang besar memperoleh marjin sebesar 2.000/kg sedangkan pedagang pengecer memperoleh marjin sebesar 1.500/kg. Jadi total marjin yang diperoleh lembaga pemasaran pada saluran I yakni sebesar 5.000/kg. Pada saluran I lembaga pemasaran yang memiliki rata-rata margin tertinggi adalah pedagang besar yakni sebesar 2.000/kg, hal ini dikarenakan pedagang pengumpul pedagang besar dan pedagang pengecer memiliki harga jual yang tinggi sedangkan harga belinya rendah.

### Efisiensi Pemasaran Saluran I

Suatu sistem pemasaran dapat dikatakan efisien apabila memenuhi dua syarat, yaitu: mampu menyampaikan hasil-hasil yang didapatkan ke konsumen dengan biaya yang murah dan mampu mengadakan pembagian yang adil dari keseluruhan harga yang dibayar ke semua pihak yang ikut serta dalam produksi bawang merah tersebut. Efisiensi pemasaran bawang merah dapat dilihat pada Tabel 12 berikut ini:

Tabel 12. Efisiensi Pemasaran Saluran I Bawang Merah di Desa Banti, Kecamatan Baraka, Kabupaten Enrekang, Provinsi Sulawesi Selatan.

No.	Uraian	Pengumpul	Besar	Pengecer
1.	Total Biaya			
	- MT-1	31.225.750	183.755.000	101.214.000
	- MT.2	58.817.250	334.667.500	199.579.000
2.	Penerimaan			
	- MT-1	33.838.500	189.050.000	103.480.000
	- MT-2	59.556.000	343.275.000	211.425.000
3.	Efisiensi (%)			
	- MT-1	92,28	97,20	87,81
	- MT-2	98,76	97,49	94,40
4.	Rata2 Efisiensi (%)	95,52	97,35	96,10

Sumber Data: Data Primer Setelah Diolah, 2018.

Berdasarkan Tabel 12, menunjukkan bahwa pedagang yang memiliki rata-rata efisiensi pemasaran yang lebih tinggi adalah pedagang besar dibanding pedagang pengumpul dan pedagang pengecer.

Pemasaran bawang merah dikategorikan efisiensi apabila  $\leq 50\%$  (Soekartawi, 2006).

Berdasarkan hipotesis 4 saluran pemasaran bawang merah di Desa Banti tidak efisien.

Hal ini disebabkan karena biaya pemasaran bawang merah yang tinggi.

## Pemasaran Saluran II

### Biaya Pemasaran Saluran II

Jenis biaya yang dikeluarkan oleh pedagang pengecer yang terlibat dalam sistem pemasaran bawang merah yaitu dari produsen ke konsumen. Biaya yang dikeluarkan oleh pedagang pengecer dapat dilihat pada Tabel 13 berikut ini:

Tabel 13. Biaya Pemasaran Saluran II Pedagang Pengecer di Desa Banti, Kecamatan Baraka, Kabupaten Enrekang, Provinsi Sulawesi Selatan.

No.	Jenis Biaya	Pedagang Pengecer			
		Volume (Kg)		Nilai (Rp)	
		MT-1	MT-2	MT-1	MT-2
1.	Pembelian	6.300	9.700	107.100.000	203.700.000
2.	Susut	32	49	544.000	1.029.000
3.	Transport			1.260.000	1.940.000
4.	Plastik			975.000	1.515.000
5.	Retribusi			70.000	70.000
	Total			109.949.000	208.254.000

Sumber Data: Data Primer Setelah Diolah, 2018.

Berdasarkan Tabel 13, menunjukkan bahwa biaya yang dikeluarkan pedagang pengecer yaitu pada musim tanam-1 sebesar Rp. 107.100.000 dan harga pembeliannya sebesar Rp. 17.000/kg, pada musim tanam-2 sebesar Rp. 203.700.000 dan harga pembeliannya sebesar Rp. 21.000/kg. Untuk nilai susut yang dikeluarkan pada musim tanam-1 sebesar Rp. 544.000, pada musim tanam-2 sebesar Rp. 1.029.000 Sedangkan biaya plastik pada musim tanam-1 yang dikeluarkan sebesar Rp. 975.000, pada musim tanam-2 sebesar Rp. 1.515.000 dan harga pembeliannya sebesar Rp. 15.000. Untuk biaya retribusi yang dikeluarkan sebesar Rp. 70.000 setiap musimnya.

### Pendapatan Saluran II

Pendapatan pedagang sangat penting karena dapat dijadikan modal menjadi pelangsupng hidup bagi pedagang dan keluarganya. Pendapatan pemasaran dapat dilihat pada Tabel 14 berikut ini:

Tabel 14. Pendapatan Pemasaran Saluran II Pedagang Pengecer Bawang Merah di Desa Banti, Kecamatan Baraka, Kabupaten Enrekang, Provinsi Sulawesi Selatan.

No.	Uraian	Pendapatan Pengecer	
		MT-1	MT-2
1.	Volume Penjualan (Kg)	6.268	9.651
2.	Harga Jual (Rp/Kg)	18.000	23.000
3.	Penerimaan (Rp)	112.824.000	221.973.000
4.	Total Biaya (Rp)	109.949.000	208.254.000
5.	Pendapatan (Rp)	2.875.000	13.719.000

Sumber Data: Data Primer Setelah Diolah, 2018.

Berdasarkan Tabel 14, menunjukkan bahwa pedagang pengecer musim tanam-1 mendapatkan pendapatan sebesar Rp. 2.875.000 dengan harga jual 18.000/kg, musim tanam-2 mendapat pendapatan sebesar Rp. 13.719.000 dengan harga jual 23.000/Kg.

### Marjin Pemasaran Saluran II

Marjin pemasaran dapat dilihat dari persaingan penjualan yang terjadi dipasaran walupun dalam jumlah yang sama dan biaya yang dikeluarkan sama. Marjin pemasaran saluran II ini dapat dilihat pada Tabel 15 berikut ini:

Tabel 15. Marjin Pemasaran Saluran II Bawang Merah di Desa Banti, Kecamatan Baraka, Kabupaten Enrekang, Provinsi Sulawesi Selatan.

No.	Pedagang Pengecer	MT-1	MT-2
1.	Harga Jual (Rp/Kg)	18.000	23.000
2.	Harga Beli (Rp/Kg)	17.000	21.000
3.	Margin (Rp/Kg)	1.000	2.000
Rata-Rata Marjin (Rp/kg)		1.500	

Sumber Data: Data Primer Setelah Diolah, 2018.

Berdasarkan Tabel 15, menunjukkan bahwa pemasaran saluran II bawang merah di Desa Banti, Kecamatan Baraka, Kabupaten Enrekang, bahwa rata-rata marjin yang diperoleh pedagang pengecer yaitu sebesar Rp. 1.500/Kg. Berdasarkan hipotesis 3 marjin pemasaran bawang merah di Desa Banti tinggi.

### Efisiensi Pemasaran Saluran II

Suatu sistem pemasaran dapat dikatakan efisiensi apabila memenuhi dua syarat yaitu, yaitu: mampu menyampaikan hasil-hasil yang didapatkan ke konsumen dengan biaya yang murah dan mampu mengadakan pembagian yang adil dari keseluruhan harga yang dibayar kesemua pihak yang ikut serta dalam produksi bawang merah tersebut. Efisiensi pemasaran bawang merah saluran II dapat dilihat pada Tabel 16 berikut ini:

Tabel 16. Efisiensi Pemasaran Saluran II Bawang Merah di Desa Banti, Kecamatan Baraka, Kabupaten Enrekang, Provinsi Sulawesi Selatan.

No	Efisiensi	MT-1	MT-2
1.	Biaya (Rp)	109.949.000	208.254.000
2.	Penerimaan (Rp)	112.824.000	221.973.000
3.	Efisiensi (%)	97,45	93,82
Rata2 Efisiensi(%)		95,64	

Sumber Data: Data Primer Setelah Diolah, 2018.

Berdasarkan Tabel 16, menunjukkan bahwa efisiensi pemasaran saluran II bawang merah di Desa Banti, Kecamatan Baraka, Kabupaten Enrekang. Efisiensi pemasaran pedagang-pengecer rata-rata sebesar 95,64 %. Pemasaran bawang merah dikategorikan efisiensi apabila  $\leq 50$  % (Soekartawi, 2006). Berdasarkan hipotesis 4 saluran pemasaran bawang merah di Desa Banti tidak efisien.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

(1) Produksi yang diperoleh responden usahatani bawang merah 2 musim tanam dalam satu tahun 11.201,13 kg/Ha dan pendapatan yang diperoleh sebesar Rp 155.376.954/Rp/Ha/Tahun. (2) Lembaga-lembaga yang terlibat dalam usahatani bawang merah di Desa banti, Kecamatan Baraka, Kabupaten Enrekang pada saluran I yaitu pedagang pengumpul – pedagang besar – pedagang pengecer. Pada saluran II yaitu pedagang pengecer. (3) Marjin pemasaran bawang merah yang terdapat pada saluran I, pedagang pengumpul memperoleh rata-rata marjin sebesar Rp. 1.500/kg, pedagang besar memperoleh rata-rata marjin sebesar Rp.2.000/kg, pedagang pengecer memperoleh rata-rata marjin sebesar Rp. 1.500/kg. Sedangkan pada saluran II yaitu pedagang pengecer memperoleh marjin sebesar Rp. 1.500/kg. Jadi rata-rata marjin pemasaran yang memiliki rata-rata marjin tertinggi adalah saluran pemasaran I yakni pedagang besar. (4) Efisiensi pemasaran bawang merah rata-rata pada saluran I, pedagang pengumpul yaitu 95,52 %, pedagang besar yaitu 97,35%, pedagang pengecer yaitu 96,10 %. Sedangkan pada saluran II yaitu pedagang pengecer yaitu 95,64 %. Seluruh saluran pemasaran, baik saluran I maupun saluran II, tidak efisien karena nilai efisien lebih besar dari 50 %.

### Saran

(1) Meningkatkan kebutuhan bawang merah semakin meningkat seiring dengan lajunya pertumbuhan penduduk khususnya di Sulawesi Selatan, maka volume peningkatan produksi bawang merah, baik kualitas maupun kuantitas terus ditingkatkan. (2) kepada pihak pemerintah dan swasta kiranya selaluh memberikan dukungan kepada para petani

bawang merah, baik dalam bentuk pelatihan (pendidikan), maupun dalam bentuk materi dalam hal ini modal usaha untuk peningkatan usahatani bawang merah. (3) Diharapkan kepada semua setiap lembaga pemasaran bawang merah dan pemerintah untuk berperan aktif didalam penyaluran bawang merah, dari produsen sampai ketangan konsumen.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Hasyim, Harris, 2005. *Pengembangan Kemitraan Agribisnis. Konsep, Teori dan Realita dalam Ekonomi Biaya Transaksi*. Pusat Penerbitan Lembaga Penerbitan Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Nurhapsa dan Kartini, 2015. *Analisis Pendapatan dan Kelayakan Usahatani Bawang Merah di Kecamatan Anggeraja, Kabupaten Enrekang, Propinsi Sulawesi Selatan*. Jurnal.GalungTropika, Volume 4 No 3: 137-143.
- Soekartawi, 2006. *Agribisnis Teori dan Aplikasinya*. Radja Grafindo Persada, Jakarta.
- Widiastuti, 2013. *Saluran dan Margin Pemasaran Bawang Merah di Kabupaten Grobogan. Skripsi*, Universitas Sebelas Maret, Surakarta.